|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | GHAITSA : Islamic Education Journal Vol (2) Issue (2) 2021  <https://siducat.org/index.php/ghaitsa> | e-ISSN : 2721-1592: |

**ABSTRAK**

**Ragam Bahasa Masyarakat Rejang Kepahiang dalam Tinjuan Sosiolinguistik**

**Sinta Damai Yanti** , **Dr. Nurlaili, S.Ag.,M.Pd, Meddyan Heriadi, M.Pd.**

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan adanya ragam bahasa di Desa Penanjung Panjang Atas dan di Desa Peraduan Binjai Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang. Informasi yang di dapat ketika peneliti melakukan merekam dan wawancara adalah bagaimana ragam bahasa yng dituturkan oleh masyarakat Desa Penanjung Panjang Atas dan Desa Peraduan Binjai. Metode yang digunakan dalam peneliti ini adalah metode deskriptif dengan menggunkan data analisis kualitatif. Instrumen pada penelitian ini adalah studi dokumentasi dan observasi untuk menganalisis bidang sosiolinguistik. Teknik analisis datanya yakni merekam dan mewawancari masyarakat Desa Penanjung Panjang Atas dan Desa Peraduan Binjai. Setelah data yang berhubungan dengan ragam bahasa maka peneliti akan dapat memahami makn kata ragam bahasa yang berbeda kemudian mencatat dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian. Hasil penelitian ini menujukkan bahwa ragam bahasa di Desa penanjung Panjang Atas dan Desa Peraduan Binjai memiliki ragam bahasa yang berbeda.

***Kata kunci: Ragam Bahasa, Sosiolinguistik***

**PENDAHULUAN**

Keterkaitan bahasa dengan manusia itulah yang mengakibatkan bahasa itu menjadi tidak statis atau dengan kata lain bahasa itu bersifat dinamis. Dalam berkomunikasi dengan masyarakat, manusia dituntut untuk melakukan pilihan bahasa mana yang digunakan ketika berkomunikasi dengan masyarakat lain. Kajian ragam bahasa juga bertemali dengan situasi semacam itusebab untuk menentukan pilihan bahasa atau ragambahasa tertentu pastilah ada bahasa atau ragam lain yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari sebagai pendamping sekaligus pembanding. Oleh karena itu, sosiolinguistik menjadikan ragam bahasa sebagai hal yang sangat menarik untuk dibahas secara tuntas. Pada kenyataanya dalamkeadaan ini mengakibatkan pilihan bahasa dalam masyarakat tutur bersifat kolektif.

Adanya orang yang asli kelahirannya suku Rejang tidak bisa berbahasa suku Rejang diakibatkan tingginya tingkat sosial dalam berkomunikasi. Dengan kata lain bahasa Rejang sangat penting untuk terus dilestarikandan dipergunakan oleh masyarakat bahasa. Pengembangan bahasa Rejang juga dibutuhkan dalam pengembangan bahasa Rejang itu sendiri. Bahasa Rejang termasuk bahasa daerah yang harus banyak digunakan oleh masyarakat di Bengkulu dalam berkomunikasi.

Bahasa Rejang ini bisa tersebar disebabkan pertukaran budaya melalui pernikahan maupun faktor lingkungan. Jika kita masuk kelingkungan bahasa Rejang maka secara otomatis kita akan memahami dan mempelajarai bahasa Rejang tersebut agar bisa bersosialisasi dengan penutur bahasa Rejang yang lainnya.

Besrdasarkan seorang yang menikah dengan orang Rejang tapi dia bukan berasal dari masyarakat Rejang namun lama kelamaan akan mengerti bahasa Rejang itu tersebut dalam berkomunikasi sehari-hari. Namun, lambat laun bahasa Rejang berangsur mulai tergantikan atau bercampur dengan bahasa lain. pergeseran bahasa berarti, suatu guyup (komunitas) meninggalkan sesuatu bahasa sepenuhnya untuk bahasa lain. Dalam artian bahwa sebuah komunitas mulai menggunakan bahasa baru dalam berkomunikasi. Pergeseran tersebut membuat bahasa Rejang yang asli sudah mulai tidak digunakan oleh masyarakat bahasa dalam berkomunikasi melaikan menggunakan bahasa baru untuk berkomunikasi.

Sama halnya dengan pendapat Ibrahim dalam penelitiannya mengenai “bergeseran bahasa pada umumnya mengacu pada proses penggantian penggunaan suatu bahasa dengan bahasa yang lainnya pada seorang penutur maupun pada suatu masyarakat tutur[[1]](#footnote-1).” Pergeseran bahasa disebabkan oleh penutur yang tidak menggunakan bahasa tersebut untuk berkomunikasi.

Penyebab pergeseran bahasa terjadi disebabkan oleh generasi yang semakin bertambah. Jika bahasa Rejang sudah tidak digunakan maka bahasa tersebut tidak akan ada lagi, menyebabkan kematian dalam sebuah bahasa, dan menyebabkan kepunahan terhadap bahasa Rejang. Generasi selanjutnya akan meninggalkan bahasa Rejang dan menggunakan bahasa lainnya untuk berkomunikasi dalam segi pergaulan dan pertemanan mereka.

Kajian dalam penelitian ini berfokus mengenai *“bahasa”* yang sering kita gunakan. Karena bahasa merupakan bagian dalam kehidupan manusia dalam berinteraksi. Ilmu yang mempelajari bahasa adalah ilmu linguistik. Linguistik adalah fokus ilmu yang mempelajarai bahasa secara ilmiah. Objek kajian linguistik yaitu bahasa. Bahasa yang digunakan oleh manusia yang bisa dipelajari karena memiliki sistematis yang membangun bahasa itu sendiri. Jadi penelitian ini berfokus kepada bahasa yang memiliki makna yang bisa dipahami oleh semua orang.

Kajian pemilihan bahasa juga bertemali dengan situasi semacam itu sebab untuk menentukan ragam bahasa tertentu pastilah ada bahasa atau ragam lain yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari sebagai pendamping sekaligus pembanding.[[2]](#footnote-2)

Penelitian ragam bahasa dalam masyarakat Rejang di ini pun tidak terlepas dari permasalahan kedwibahasaan. Mackey berpendapat bahwa kedwibahasaan bukanlah gejala bahasa sebagai sistem melainkan sebagai gejala penuturan, bukan ciri kode melainkan ciri pengungkapan; bukan bersifat sosial melainkan individual; dan juga merupakan karakteristik pemakaian bahasa. Kedwibahasaan dirumuskan sebagai praktik pemakaian dua bahasa secara bergantian oleh seorang penutur. Kondisi dan situasi yang dihadapi dwibahasawan turut menentukan pergantian bahasa-bahasa yang dipakai. Pandangan Mackey didukung oleh Weinreich.

Kata-kata setiap bahasa Rejang memiliki arti dan makna. Bahasa Rejang merupakan bahasa untuk dan memiliki persebaran yang luas di Provinsi Bengkulu. Terkadang kata yang diucapkan dan artinya sangat jauh. Tak jarang kata-kata yang yang sangat panjang bisa menjadi sejumlah kata yang simple jika sudah ditranselitkan kedalam bahasa Rejang.

Logat bahasa Rejang juga memiliki perbedaan disetiap daerah atau wilayah. Dengan keanekaragaman dialek bahasa Rejang menambah keunikan dari bahasa yang ada di Bengkulu. Fokus penelitian terhadap bahasa Rejang dan dialeknya. Masing-masing wilayah menggunakan bahasa Rejang yang dialeknya berbeda-beda.

Penelitian ini akan membahas “Ragam Bahasa Masyarakat Rejang Kepahiang dalam Tinjuan Sosiolinguistik”. Alasan mengambil topik ini adalah untuk menggali lebih dalam tentang pemakaian bahasa yang dituturkan oleh masyarakat Rejang saat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pemakaian bahasa masyarakat Rejang menarik untuk diteliti karena terdapat ragam bahasa yang digunakan oleh mereka. Sehingga masyrakat Rejang menjadi objek dalam penelitian ini karena terdapat fenomena kebahasaan. Hal tersebut ditandai oleh adanya ragam bahasa yang digunakan oleh masyarakat saat interaksi berlangsung dan adanya faktor-faktor yang memengaruhi. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan masyarakat Rejang sebagai objek penelitian di dalam skripsi ini.

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis dan Pendekatan Penelitan**

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode pendekatan kualitatif. Menurut Krik dan Miller pada mulanya bersumber pada pengamatan kualilatif yang dipertentangkan dengan kuantitatif. [[3]](#footnote-3) Pendekatan kualitatif dapat dilakukan untuk mengungkapkan objek dalam suatu konteks untuk menemukan makna atau pemahaman yang dalam tentang sesuatu yang sedang dihadapi berupa gambar, kata, maupun kejadian[[4]](#footnote-4). Dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif lebih banyak bersifat naratif. Maksud dari bersifat naratif adalah pada penelitian ini hasil penelitian menjelaskan secara detail.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode yang bersifat naturalistik karena penelitiannya dilakukan secara alami[[5]](#footnote-5). Dalam penelitian kualitatif objek penelitian itu adalah orang atau human. Untuk menggunakan metode kualitatif peneliti harus mempunyai teori dan wawasan yang lebih luas terhadap situasi sosial yang sedang diteliti. Pengumpulan data harus sesuai dengan fakta-fakta yang ada di lapangan.

Penelitian kualitatif sangat kental terhadap deskripsi[[6]](#footnote-6). Peneliti cenderung terdorong untuk memahami fenomena secara keseluruhan yang memperhatikan hasil beserta akibat dengan cara meneliti proses-proses terjadinya interaksi secara ilmiah yang menjadi fokus penelitian itu sendiri. Peneliti biasanya juga tidak hanya tertarik pada apa yang dikatakan saja namun pada makna dari sudut pandang mereka sendiri.

1. **Tempat dan Waktu Penelitian**
2. **Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Penanjung Panjang Atas dan di Desa Peraduan Binjai Keacamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang.

1. **Subjek dan Informan**

Subjek dan informan merupakan hal terpenting dalam melakukan sesuatu penelitian. Subjek dan informan adalah penjelas batas jumlah yang akan diteliti. Subjek dan informan adalah orang yang akan diteliti dan yang memberikan data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini peneliti sendiri dan informasinya dari penutur Bahasa Rejang Kepahiang baik di Desa Penanjung Panjang dan Desa Peraduan Binjai

1. **Waktu Penelitian**

Dari waktu penelitian dilaksanakan pada bulan juni sampai juli 2022.

**Hasil Dan Pembahasan**

1. **Hubungan Antar Dialek Bahasa Rejang Kepahiang**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan acuan pada 200 kosa kata yang telah disusun oleh Morris Swadesh. Kosa kata tersebut lah yang menjadi sumber peneliti untuk mendapatkan data yang diinginkan. Morris Swadesh telah menyusun sebuah daftar kosa kata dasar yang terdiri dari dua ratus kata yang dianggapnya bersifat universal. Maka, dengan menggunakan kosa kata tersebut peneliti menemukan beberapa kesamaan, perbedaan serta kemiripan antar kosa kata dialek *“ah”* dan dialek *“ak”*.

1. **Persamaan Kosa Kata Bahasa Rejang Kepahiang**

Dalam penelitian yang telah dilakukan terdapat 124 kosa kata yang sama dalam dialek *“ah”* maupun dialek *“ak”*. Mungkin disebabkan sesama bahasa Desa Penanjung Panjang Atas an Desa Peraduan Binjai Kesamaan kosa kata juga bisa disebabkan karena Kecamatan Tebat Karai dan Kabupaten Kepahiang berdekatan sehingga bahasa yang digunakan juga sama. Berikut kosa kata yang sama antara dialek *“ah”* dan dialek *“ak”*:

Table 4.1 Persamaan Kosa Kata

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Bahasa Indonesia** | **Bahasa Desa Penanjung Panjang Atas** | **Bahasa Desa Peraduan Binjai** |
|  |  | **Dialek “AH”** | **Dialek “AK”** |
| 1. | Air | biOa | biOa |
|  | Akar | belet | belet |
| 2. | Aku | kU | kU |
| 3. | Alir(me) | monOt | monOt |
| 4. | Anak | anak | anak |
| 5. | Angin | angIƞ | angIƞ |
| 6. | Api | opoe | opoe |
| 7. | Asap | asep | asep |
| 8. | Baik | baIk | baIk |
| 9. | Balik | belek | belek |
| 10. | Banyak | deU | deU |
| 11. | Baru | beleU | beleU |
| 11. | Berenang | brenaƞ | brenaƞ |
| 10. | Bulu | buleU | buleU |
| 11. | Bapak | bapak | teak |
| 12. | Batu | buteU | buteU |
| 13. | Beberapa | kedeU | kdaU |
| 14. | Benih | bencah | benceak |
| 15. | Bengkak | bekOk | mbinyOa |
| 16. | Berjalan | paneah | paneak |
| 17. | Berat | behet | be et |
| 18. | Besar | lOi | leI |
| 19. | Binatang | bInataƞ | bInataƞ |
| 20. | Bintang | bIntaƞ | bIntaƞ |
| 21. | Buah | boah | boak |
| 22. | Bulan | bUleƞ | bUleƞ |
| 23. | Bunuh | nonoah | nonoak |
| 24. | Buru(ber) | berbureU | berbureU |
| 25. | Cium | sennyUm | sennyUm |
| 26. | Daging | dagiƞ | dagiƞ |
| 27. | Dan | dan | dan |
| 28. | Darah | daleah | daleak |
| 29. | Datang | sapOe | sapeI |
| 30. | Daun | daweƞ | daweƞ |
| 31. | Debu | debU | debU |
| 32. | Dekat | pahak | Pa ak |
| 33. | Dengan | mageah | mageak |
| 34. | Dengar | tengoah | tengoak |
| 35. | Di dalam | Nak lem | tak lem |
| 36. | Di, pada | dI | dI |
| 37. | Dingin | sengak | sengak |
| 38. | Di sini | nak yO | tak piO |
| 39. | Di situ | nak dI | tak dI |
| 40. | Duduk | temOt | temOt |
| 41. | Ekor | ikoah | ikoak |
| 42. | Empat | pat | pat |
| 43. | Garam | sileI | sileI |
| 44. | Garuk | gahUt | Ga Ut |

Kesimpulan yang dapat dilihat dari table diatas adalah bahwa bahasa Desa Penanjung Panjang dialek “ah” dan bahasa Desa Peraduan Binjai dialek “ak” masih memiliki kesamaan dalam beberapa kata. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan dengan meneliti 200 kata ternyata terdapat 124 kata yang sama dan arti yang sama. Dalam segi penulisan maupun pengucapannya sama. Dalam penelitian yang dilakukan menggunakan 200 kata. Dengan menggunakan teori Morris Swadesh yang menyusun sebuah daftar kosa kata dasar yang terdiri 200 kata yang telah dianggap bersifat universal. Dengan menggunakan kata-kata itulah bisa melihat kekerabatan antar bahasa-bahasa yang akan diteliti.

Berdasarkan dengan kosa kata dasar yang disusun oleh Morris Swadesh menjadi pondasi dari penelitian ini. Dengan menggunakan kosa kata itu terlihatlah bahwa dari 200 kata tersebut ada 124 kosa kata yang memiliki arti, tulisan, dan pengucapan yang sama dalam penggunaannya pun sama. Menggunakan kosa kata dasar tersebut, peneliti juga mengetahui persamaan dari bahasa Rejang Kepahiang dialek “ah” yang digunakan oleh masyarakat bahasa di Desa Penanjung Panjang Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang dan bahasa Rejang Kepahiang dialek “ak” yang digunakan oleh masyarakat bahasa di Desa Peraduan Binjai Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang.

1. **Perbedaan Kosa Kata Bahasa Rejang Kepahiang**

Selain persamaan peneliti menemukan sesuatu. Dalam Penelitian ini, ditemukan beberapa kosa kata yang memiliki perbedaan. Terdapat 40 kosa kata yang berbeda dalam dialek *“ah”* dan dialek *“ak”*. Berikut ini kosa kata yang berbeda antar dialek *“ah”* dan dialek *“ak”*:

Tabel 4.2 Perbedaan Kosa Kata

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Bahasa Indonesia** | **Bahasa Desa Penanjung Panjang Atas dan Desa Peraduan Binjai Kabupaten Kepahiang** | |
| **Dialek “Ah”** | **Dialek “Ak”** |
| 1. | Abu | bengan | abaU |
| 2. | Anjing | kuyUk | aṅjiƞ |
| 3. | Apa | ine | janO |
| 4. | Awan | awan | awen |
| 5. | Bakar | tonoƞ | nemem |
| 7. | Basah | leceah | leceak |
| 8. | Belah(me) | melaI | melaI |
| 9. | Benar | betOa | benea |
| 11. | Bulu | buleU | buleU |
| 12. | Buruk | kidek | kidek |
| 13. | Busuk | busUk | usUk |
| 14. | Cacing | geloƞ | geloƞ |
| 15. | Cuci | beseah | beseak |
| 16. | Danau | danaU | danaU |
| 17. | Gali | mikOa | mukea |
| 18. | Gemuk | puka | puka |
| 19. | Gosok | gosok | ngosak |
| 20. | Hantam | ktem | nanem |
| 21. | Ia | kO | nU |
| 22. | Ibu | inOk | maḱ |
| 23. | Jahit | net | menet |
| 24. | Kabut | kabUt | kabUt |
| 25. | Karena | karnO | karnO |
| 26. | Kotor | kotor | nguI |
| 27. | Lelaki | seboƞ | semaneI |
| 28. | Lempar | nlUk | nlUk |
| 29. | Main | busIk | usIk |
| 30. | Mereka | udI | udI |
| 31. | Napas | nyabeI | nyabaI |
| 32. | Nyanyi | nyanyI | nyanyI |
| 33. | Pegang | megoƞ | negoƞ |
| 34. | Peras | nyuah | nyuak |
| 35. | Perempuan | beI | semuleƞ |
| 36. | Pikir | pikir | peker |
| 37. | Tajam | tajem | tajem |
| 38. | Tali | tileI | tilaI |
| 39. | Tarik | tarIk | tarIk |
| 40. | Tidak | cOa | dUt |

1. **Kemiripan Dialek Bahasa Desa Penanjung Panjang Atas dan Desa Peraduan Binjai**

Dari penelitian yang dilakukan ada beberapa kosa kata yang memiliki kemiripan namun berbeda pengucapan sedikit. Kemiripan tersebut bisa jadi disebabkan oleh bahasanya yang masih agak sama namun dialeknya berbeda. Berikut kosa kata yang memiliki kemiripan:

Tabel 4.3 Kemiripan Kosa Kata

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Bahasa Indonesia** | **Bahasa Desa Penanjung Panjang Atas dan Desa Peraduan Binjai Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang** | |
| **Dialek “Ah”** | **Dialek “Ak”** |
| 1. | Awan | awan | awen |
| 2. | Apung | Ƞapuƞ | apuƞ |
| 3. | Bagaimana | ak ipO | cik ipe |
| 4. | Baring | tiduh | tiduah |
| 5. | Beri | keleaI | klie |
| 6. | Bilamana | cak ipO | cak ipe |
| 7. | Bunga | bungi | bungaI |
| 8. | Burung | buruƞ | buruƞ |
| 9. | Di mana | nak ipO | nak ipe |
| 10. | Diri(ber) | tegaḱ | tegak |
| 11. | Dorong | noroƞ | noroƞ |
| 12. | Dua | dwI | duweI |
| 13. | Engkau | kO | nU |
| 14. | Gunung | gunuƞ | gunUƞ |
| 15. | Hapus | Ƞapus | Ƞapus |
| 16. | Hijau | hijO | ijO |
| 17. | Hitung | nituƞ | nituƞ |
| 18. | Kamu | kO | nU |
| 19. | Kata(ber) | kadeah | kadeak |
| 20. | Kelahi(ber) | belagO | belagO |
| 21. | Kuning | kuniƞ | kuniƞ |
| 22. | Lihat | kemleah | kemleak |
| 23. | Lima | lemO | lemO |
| 24. | Mata | matei | mataI |
| 25. | Matahari | mateibileI | mataibileI |
| 26. | Mati | matea | mateI |
| 27. | Muntah | muteah | muteak |
| 28. | Nama | geƞ | geƞ |
| 29. | Orang | tun | tun |
| 30. | Siapa | apI | apI |
| 31. | Semua | kete | kete |
| 32. | Telinga | tihUk | ti Uk |
| 33. | Tertawa | taweI | tawaI |
| 34. | Tiga | teleU | teleU |
| 35. | Tiup | teniUp | kembUs |
| 36. | Tua | tuI | tueI |

Dalam bahasa Desa Penanjung Panjng dialek *“ah”* dan bahasa Desa Peraduan Binjai dialek *“ak”* ada beberapa kata yang memiliki arti yang sama dan kata yang mirip. Namun, kata yang sama tersebut memiliki fonem yang berbeda seperti kata *“ah”* atau *“ak”*. Berdasarkan dengan kosa kata dasar yang disusun oleh Morris Swadesh menjadi pondasi dari penelitian ini. Dengan menggunakan kosa kata itu terlihatlah bahwa dari 200 kata tersebut ada 36 kosa kata yang memiliki arti, tulisan, dan pengucapan yang memiliki kemiripan dalam penggunaannya pun tetap sama. Menggunakan kosa kata dasar tersebut, peneliti juga mengetahui kosa kata yang memiliki kemiripan namun memiliki kesamaan arti dari dialek “ah” yang digunakan oleh masyarakat bahasa di Desa Panjang Panjang Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang dan bahasa dialek “ak” yang digunakan oleh masyarakat bahasa di Desa Peradaun Binjai Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang.

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Dalam bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai beberapa ragam bahasa yang tinjaui dari segi penutur pada uraian-uraian yang peneliti buat. Berikut kesimpulan dan juga rangkaian dengan saran-saran yang berguna dan mungkin menarikuntuk dibaca.

Ragam bahasa yang digunakan oleh masyarakat Desa Penanjung Panjang Atas dan Desa Peraduan Binjai Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang adalah ragam bahasa berdasarkan kehidupan sehari-hari. Hasil analisis ragam bahasa terdapat lima puluh ragam bahasa yang berbeda. Hasil data tersebut didapati dengan cara merekam dan mewawancari salah satu masyarakat di Desa Penanjung Panjang Atas dan di Desa Peraduan Binjai Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang.

**DAFTAR PUSTAKA**

Andi Ibrahim, dkk. 2018.*Metodologi Penelitian*. Makassar: Gunadarma Ilmu.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina . 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal.*Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta

............... 2012. *Linguistik Umum.* Jakarta: Rineka Cipta.

Dardjowidjojo,Soenjono dan Unika Atma Jaya. 2010.*Psikolinguistik* pengantar pemahaman bahasa manusia,Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Darmianti, 2017. *Ragam Bahasa Pedagang Pasar Mare Kabupaten* Bone*.*(SkripsiS-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar).

Djadjasudarma Fatimah. 1993, *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT ERESCO.

Edwan Andri Saputra. *Wawancara Masyarakat Desa Peraduan Binjai Kecamatan Tebat karai kabupaten Kepahiang* pada Rabu, 22 Juni 2022

Epi Susanti. *Wawancara Masyarakat Desa Peraduan Binjai Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang* pada rabu, 22 Juni 2022

Fina Dwi Anisa Puspitasari.2017. “Faktor Kesulitan Belajar Bahasa Jawa Ragam Krama SiswaSmp Negeri 40 Semarang”. *Piwulang Jawi: Journal of Javanese Learning and Teaching*,

Gumperz, John dan Hymes, Dell (eds.). 1972 Direction in Sociolinguistics. New York: Holt, Rinehart, and Winston.

Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

Iswan Hadi Winarto. *Wawancara Kepala Desa Penanjung Panjang Atas Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang* pada senin, 13 juni 2022

Juhardi. *Wawancara Kepala Desa Peraduan Binjai Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang* pada Rabu, 22 Juni 2022

Kartomihardjo, Soeseno. 1981. Ethnography of Communicative Codes in East Java. Disertai, Pasific Linguistcs, Series D, No. 39, The Australia National University, Canberra.

Kridalaksan, H. 2001. *Kamus Linguistik Edisi.*Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Marzen Junaidi. *Wawancara Masyarakat Desa Penanjung Panjang Atas Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang* pada senin, 13 Juni 2022

Moleong. J Lexy. 2018.*Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja akarya.

1. Ibrahim, dkk. *Faktor Sosial Yang Berpengaruh Terhadap Pergeseran Bahasa Lowa. Jurnal Kumbara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Volume 5 Nomor 2. 2019 [↑](#footnote-ref-1)
2. Fathur Rokhman, *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*,(Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal.19. [↑](#footnote-ref-2)
3. Fatimah Djadjasudarma. *Metode Linguistik ( Ancangan Metode penelitian dan Kajian)*, (Bandung: PT ERESCO, 1993), hal. 9. [↑](#footnote-ref-3)
4. Andi Ibrahim, dkk. *Metodologi Penelitian*. Makassar: Gunadarma Ilmu. 2018. hal. 21 [↑](#footnote-ref-4)
5. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuanlitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2013.hal. 8 [↑](#footnote-ref-5)
6. Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu. 2020. hal. 18 [↑](#footnote-ref-6)